

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data statistik dan pengujian hipotesis, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) terbukti jauh lebih unggul secara komparatif. Hal ini dibuktikan dari hasil uji *Independent Sample T-Test* yang menunjukkan adanya selisih rata-rata (*mean difference*) sebesar 25,333 poin, yang menandakan bahwa kelompok eksperimen mengalami lonjakan peningkatan skor yang jauh melampaui kelompok kontrol. Keunggulan PBL ini tercapai karena siswa difasilitasi untuk proaktif merekonstruksi pemahaman linguistik mereka melalui investigasi masalah autentik, bukan sekadar menerima hafalan statis secara pasif. Meskipun model PBL terbukti lebih superior, temuan ini juga menegaskan bahwa metode tradisional tetap memiliki nilai fungsional yang penting, terutama dalam menyuguhkan fondasi kaidah tata bahasa secara deduktif bagi siswa pada tahap pemula absolut sebelum mereka siap untuk mengeksplorasi bahasa secara mandiri.

Walaupun penelitian ini telah dilaksanakan secara sistematis, terdapat beberapa keterbatasan empiris dan metodologis yang perlu menjadi catatan. Pertama, tinjauan dari segi desain riset menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen semu (*quasi-experimental*) dengan model *The Non-Equivalent Control Group*, di mana peneliti tidak dapat melakukan randomisasi subjek secara penuh ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol, melainkan menggunakan kelas yang sudah terbentuk secara alami (Yusuf, 2014: 58). Kedua, ukuran sampel dalam penelitian ini relatif kecil karena menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, di mana jumlah subjek hanya berkisar antara 10 hingga 15 siswa per kelas, sehingga hal ini berpotensi membatasi jangkauan generalisasi temuan statistik terhadap populasi yang lebih luas (Yusuf, 2014: 161; Sudaryono, 2021: 15). Ketiga, instrumen

evaluasi utama yang digunakan lebih difokuskan pada pengukuran kompetensi ranah kognitif melalui tes tertulis (*pretest* dan *posttest*). Akibatnya, variabel-variabel lain yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran bahasa, seperti motivasi intrinsik, sikap, atau keterampilan psikomotorik aktual seperti kecakapan berbicara (*maharah kalam*), belum terekam dan terukur secara komprehensif dalam kerangka eksperimen ini.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan, peneliti merumuskan beberapa saran konstruktif bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi para pendidik bahasa Arab, sangat disarankan untuk mulai mengimplementasikan sintaks model PBL secara bertahap guna membina kompetensi komunikasi fungsional serta nalar kritis siswa, namun tetap menyinergikannya secara proporsional dengan metode ceramah saat mengajarkan konsep gramatikal dasar agar tidak terjadi miskonsepsi. Bagi pihak sekolah atau institusi madrasah, temuan empiris ini hendaknya dijadikan pijakan strategis untuk merumuskan kebijakan pelatihan profesional, sehingga kompetensi pendidik dapat direvitalisasi dari sekadar instruktur yang monoton menjadi fasilitator yang andal dalam mendesain permasalahan lintas disiplin kelas. Bagi peneliti selanjutnya, sangat dianjurkan untuk menyempurnakan riset ini dengan menggunakan desain eksperimen murni (*true experimental*) dan ukuran sampel yang jauh lebih besar guna memperkuat validitas eksternal dari temuan statistik. Selain itu, penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memperluas fokus instrumen evaluasi untuk menguji efektivitas model pembelajaran inovatif terhadap variabel afektif dan keterampilan performa lisan siswa, sehingga gambaran kualitas pembelajaran bahasa Arab dapat dinilai secara lebih utuh dan holistik.